

Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua

Devira Maharani¹, Muhammad Ali Adriansyah²

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Article Info

Article history:

Received 29 November, 2021

Revised 13 Desember, 2021

Accepted 20 Desember, 2021

Keywords:

Social adaptation,
Self-acceptance,
Social support

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of self-acceptance and social support on the social adaptation of children who are victims of parental divorce. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were 60 people, who were selected using purposive sampling technique. The data collection method used is the scale of social adaptation, self-acceptance, and social support. The collected data were analyzed by multiple regression. By using purposive sampling method, data collection in this study used a scale of social adaptation, self-acceptance and social support. The data collected was analyzed by using multiple linear regression. The results showed that: (1) there was a significant effect of self-acceptance on social adaptation with a coefficient of beta value (β) = 0.579, and t count > t table (4.332 > 2.002) and p value = 0.000 ($p < 0.05$); (2) there is a significant effect of social support on social adaptation by obtaining a beta value coefficient (β) = 0.272; t count > t table (2.261 > 2.002) and p value = 0.027 ($p < 0.05$); (3) there is a significant effect of self-acceptance and social support on social adaptation with a coefficient of beta (β) = 0.575, and the value of f count > f table (38,535 > 2.76) and p value = 0.000 ($p < 0.05$)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 60 orang, yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala adaptasi sosial, penerimaan diri, dan dukungan sosial. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *purposive sampling*, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala adaptasi sosial, penerimaan diri dan dukungan sosial. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh signifikan penerimaan diri terhadap adaptasi sosial dengan koefisien nilai beta (β) = 0.579, serta nilai t hitung > t tabel (4.332 > 2.002) dan nilai p = 0.000 ($p < 0.05$); (2) ada pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial dengan memperoleh koefisien nilai beta (β) = 0.272; t hitung > t tabel (2.261 > 2.002) dan nilai p = 0.027 ($p < 0.05$); (3) ada pengaruh signifikan penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial dengan koefisien nilai beta (β) = 0.575, serta nilai f hitung > f tabel (38.535 > 2.76) dan nilai p = 0.000 ($p < 0.05$)

Kata kunci

Adaptasi sosial,
Penerimaan diri,
Dukungan sosial

Corresponding Author :

Muhammad Ali Adriansyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman

Email: ali.adriansyah@fisip.unmul.ac.id

LATAR BELAKANG

Perceraian atau perpisahan adalah akhir dari sebuah perkawinan antara pasangan yang dilakukan oleh sidang pengadilan yang bersangkutan dan gagal untuk mengakomodasi kedua pertemuan tersebut. Perceraian adalah terjadinya pemisah sejati di antara pasangan dan mereka setuju untuk saat ini tidak melakukan kewajiban dan komitmen mereka sebagai suami dan istri lagi, mereka tidak lagi hidup bersama, karena tidak ada ikatan otoritas (Amato, 2000).

Pasangan yang telah berpisah tetapi tidak memiliki anak, perpisahan tersebut tidak akan berdampak buruk bagi anak. Namun bagi pasangan suami istri yang memiliki anak, perceraian tentunya akan membawa masalah psikologis dan emosional pada anak (Olson & DeFrain, 2003). Anak yang menjadi korban dalam perceraian orang tuanya akan mengalami trauma terhadap suatu hubungan, menutup diri dan kesulitan berkomunikasi, serta anak akan merasa hilangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Menurut Santrock (2000). Anak korban perceraian orang tua akan mengalami trauma terhadap suatu hubungan, menutup diri dan kesulitan berkomunikasi, serta anak akan merasa hilangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya. Menurut Santrock (2000) secara etimologi perceraian dapat diartikan sebagai keluarga yang hancur. Dengan demikian, perceraian adalah suatu keadaan hilangnya perhatian dari pihak keluarga atau kurangnya kasih sayang dari pihak orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, kematian orang tua sedangkan anak hanya tinggal **bersama** satu orang tua **biologis**.

Perceraian juga merupakan pengalaman terburuk bagi siapa saja, tidak terkecuali anak-anak, perpisahan orang tua yang dicintai menimbulkan gejolak dan

dampak buruk bagi kehidupan anak. Dukungan emosi, financial, dan bantuan langsung dari orang tua yang berkurang membuat anak kehilangan keharmonisan hidup yang pernah ada.

Di kutip dari radarsolo.jawapos.com Sri Sundarini, salah seorang psikolog Kota Solo menerangkan, ketidak harmonisan rumah tangga menjadi penyebab utama perceraian. Kondisi tersebut dapat dipicu terjadinya perselingkuhan serta minimnya komunikasi antarpasangan. "Perceraian itu dampaknya banyak. Bisa membuat anak mengalami kecemasan, depresi bahkan frustrasi. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya lebih rawan mengalami gangguan mental" tuturnya.

Dampak anak yang dibesarkan dari perceraian orang tuanya adalah ketakutan yang berlebih, tidak mau berinteraksi, menutup diri dari sosial, emosional, tempramen tinggi, dan labil. Anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya harus bisa beradaptasi mengingat anak tersebut kini harus bisa menerima keadaannya yang hanya bisa tinggal dengan satu orang tua kandung saja, dan anak berhak memilih dengan siapa dia akan tinggal. Anak akan memulai hari-hari nya yang baru, mulai beradaptasi dengan tempat tinggal yang baru, dan pastinya dengan orang-orang yang baru juga (Matinka, 2011).

Adaptasi sosial yaitu kondisi seseorang ketika berbagai proses penyesuaian dalam lingkungan baru saling memengaruhi dan berkelanjutan, perubahan dalam kehidupan terjadi. Dari proses tersebut akan muncul pola budaya dan pola perilaku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Fatimah, 2006).

Menurut subjek WL menjelaskan bahwa sejak kedua orang tuanya bercerai subjek sangat susah untuk beradaptasi

dengan lingkungan di sekitarnya karena ia merasa sangat malu dan takut hal ini yang menyebabkan subjek belum bisa menerima dirinya sehingga subjek merasa dirinya adalah penyebab dari kedua orang tuanya bercerai dan selalu merasa kecewa yang menyebabkan subjek selalu melanggar aturan yang diterapkan orang tuanya seperti membolos sekolah, tidak mau menjaga warung.

Subjek juga menyatakan bahwa semenjak dia tinggal dengan ibunya saja dan pindah di rumah yang baru dia mengatakan bahwa sangat susah bagi dirinya untuk bisa kembali beradaptasi dengan lingkungannya karena subjek sudah terlalu nyaman dengan kondisi dan keadaannya dulu. Akibatnya, adaptasi adalah perilaku yang melibatkan proses perencanaan untuk mengantisipasi suatu peristiwa di masa depan (Muhliansyah, 2018) sehubungan dengan adaptasi sosial yang diungkapkan oleh Soekanto (2000), kata adaptasi sosial dari proses interferensi lingkungan, proses penyesuaian dengan standar, perubahan perubahan dalam kondisi, proses modifikasi untuk beradaptasi dengan kondisi yang dibuat dan proses menggunakan penggunaan sumber daya terbatas.

Adaptasi sosial terdiri dari banyak faktor, antara lain faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial yaitu mendapatkan dukungan sosial dari orang sekitar (Ali, 2009) selain itu juga ada faktor internal seperti emosi, keamanan, penerimaan diri dan kecerdasan, serta usia, fisik dan mental. Dari proses adaptasi sosial tersebut maka ada pengaruh antara penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial pada anak korban perceraian orang tua (Pavlushkina, 2016).

Handayani (2000) mendefinisikan penerimaan diri sebagai penguasaan individu dalam menerima diri sendiri dan mengakui keberadaan dirinya secara

objektif. Individu yang menerima dirinya sendiri adalah individu yang menerima dan mengakui dirinya sendiri. Ini tidak berarti bahwa seseorang menerima begitu saja kondisinya tanpa berusaha mengembangkannya lebih jauh. Chaplin (2000), penerimaan diri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri.

Ada dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang telah dimiliki kedua, adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya. Menurut subjek RN mengatakan bahwa perceraian yang kedua orang tuanya alami menjadikan subjek menarik diri dari sosial, jarang keluar rumah, mempunyai rasa takut terhadap laki-laki. Subjek mengaku bahwa setelah perceraian orang tuanya tersebut ia menjadi anak yang susah diatur dan selalu mendapatkan teguran dari gurunya dan setelah ia hanya tinggal dengan ibunya saja.

Hal itu dilakukan karena dia belum sepenuhnya bisa menerima keadaan dirinya seperti sekarang subjek juga mengatakan bahwa sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru subjek terkesan tidak peduli dan bersikap dingin dengan keadaan disekitarnya. Juga berdasarkan hasil survey menyatakan bahwa subjek merasa minder dengan status keluarganya dengan besar persentase 66.7% yang artinya bahwa subjek belum sepenuhnya bisa menerima diri dan keadaannya.

Penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Individu yang memiliki penerimaan diri positif secara otomatis dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, dan sebaliknya jika individu menerima dirinya secara

negatif maka adaptasi terhadap lingkungannya akan buruk (Mutadin, 2002).

Handayani (2000) mendefinisikan penerimaan diri sebagai penguasaan individu untuk menerima dirinya sendiri dan secara objektif mengakui keberadaannya sendiri. Individu yang menerima dirinya adalah individu yang menerima dan mengenali dirinya sendiri. Ini tidak berarti bahwa seseorang hanya menerima kondisinya tanpa berusaha mengembangkannya lebih lanjut.

Ada juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses penerimaan diri menurut Sari & Nurtoyo (2002) seperti pendidikan individu adalah orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka orang tersebut seharusnya memiliki tingkat kesadaran yang baik dalam memahami kondisi dirinya, kemudian ada faktor dukungan sosial yaitu seseorang yang menerima dukungan dari orang-orang di sekitar maka akan dipastikan orang tersebut mendapatkan perlakuan yang baik dan menyenangkan dari lingkungan sekitarnya.

Dukungan sosial adalah persepsi individu untuk diperhatikan, dihormati dan dihargai oleh orang-orang di jaringan sosial mereka yang meningkatkan aktivitas pribadi, membantu mengatasi sumber stres, dan dapat mencegah hasil negatif (Demaray, dkk, 2005). Sarafino (2006), menyebutkan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu.

Subjek EY dan GH yang mengatakan bahwa sejak orang tua nya berpisah subjek kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, guru dan teman-temannya hal ini yang membuat subjek merasa tidak diinginkan, merasa tidak berharga, merasa tidak mendapatkan perhatian dari keluarga dan orang tua sehingga hal tersebut membuat subjek kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya

sangat sulit bagi subjek mengembangkan dirinya dan hasil survey yang dilakukan dilapangan menyatakan bahwa subjek merasa yakin bahwa walaupun tinggal sendiri subjek tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan mendapatkan persentase sebesar 40% hal ini menandakan bahwa subjek membutuhkan dukungan dari lingkungannya terutama orang tua.

Diungkapkan oleh Rueger, et al (2008) bahwa dukungan orang tua merupakan prediktor kuat penyesuaian sosial anak laki-laki dan perempuan, setelah dukungan guru dan teman sekelas Durado et al (2013) juga menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang tua dan keluarga sangat berpengaruh. penting dalam memperhatikan dan mengarahkan remaja ke arah persepsi diri yang positif sehingga remaja dapat membangun citra diri yang positif.

Berdasarkan dari rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang tua” adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. H^1 : Ada pengaruh antara penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial
 H^0 : Tidak ada pengaruh antara penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial
2. H^1 : Ada pengaruh antara penerimaan diri terhadap adaptasi sosial
 H^0 : Tidak ada pengaruh antara penerimaan diri terhadap adaptasi sosial
3. H^1 : Ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap adaptasi sosial
 H^0 : Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap adaptasi social

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan pengolahan data digital sebagai alat analisis dan penelitian, dan yang terpenting mencakup konten yang diperiksa secara cermat. Studi tentang metode kuantitatif menekankan pada analisis berbagai informasi digital yang diproses dengan metode statistik (Kasiram, 2018).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 orang dengan menggunakan Teknik penarikan data *purposive sampling*. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa metode *purposive sampling* dicoba dengan mengadopsi metode tematik bukan berdasarkan stratifikasi, keacakan atau wilayah tetapi berdasarkan keberadaan target tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi sosial, penerimaan diri dan dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan skala likert, skala likert adalah metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan pendapat seseorang atau sekelompok orang dari kondisi yang sangat menguntungkan hingga kondisi yang tidak menguntungkan. Untuk pernyataan yang tidak menguntungkan nilainya 1 sampai 4, dan untuk pernyataan yang disukai adalah 4

sampai 1. Ada empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Idrus, 2009).

Hasil validitas dari skala adaptasi sosial terdiri dari 16 butir aitem dan terbagi atas dua aspek, menunjukkan bahwa dari 16 aitem terdapat 0 aitem yang gugur dan 16 aitem lainnya valid dan didapatkan nilai alpha sebesar 0.863 sehingga dalam hal ini skala adaptasi sosial dinyatakan handal. Hasil validitas skala penerimaan diri terdiri dari 24 aitem yang dimana terdapat 24 aitem dinyatakan valid dan 0 aitem gugur dengan memperoleh nilai alpha 0.876 sehingga dalam hal ini skala dinyatakan handal. Hasil validitas skala dukungan sosial memiliki 24 butir aitem yang dimana 1 butir aitem dinyatakan gugur dan 23 aitem lainnya dinyatakan valid, dengan memperoleh nilai alpha sebesar 0.860 sehingga dalam hal ini skala dukungan sosial dinyatakan handal.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara untuk mengolah data yang diperoleh, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Jika jumlah variabel independen minimal dua, lakukan analisis regresi berganda. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistic Packages for Social Saince*) versi 21.0 untuk Windows (Hadi, 2000).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1	18 Tahun	8	13.3%
2	19 tahun	12	20%
3	20 tahun	10	16.6%
4	21 tahun	17	28.3%
5	22 tahun	10	16.6%

6	23 tahun	3	5%
	Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian yaitu anak remaja usia 18 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 13.3 persen, subjek berusia 19 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase 20 persen, 20 orang berjumlah 10 orang dengan persentase 16.6 persen, 21 tahun sebanyak 17 orang dengan

persentase 28.3 persen, 22 tahun sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase 16.6 persen dan 23 tahun berjumlah 3 orang atau 5 persen. Dapat disimpulkan bahwa subjek didominasi oleh subjek berusia 21 tahun. Tabel 16. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	26	43.3%
2	Perempuan	34	56.6%
	Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 26

orang dengan jumlah persentase 43.3 persen dan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang atau 56.6 persen.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Adaptasi Sosial	0.064	0.200	Normal
Penerimaan Diri	0.088	0.200	Normal
Dukungan Sosial	0.109	0.074	Normal

Berdasarkan table 7 diatas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Hasil uji normalitas distribusi variabel adaptasi sosial memberikan nilai $Z = 0,064$ dan $p = 0,200$. Hasil uji normalitas berbasis aturan menunjukkan bahwa sebaran artikel penerimaan diri adalah normal. 2) Hasil uji distribusi normalitas untuk variabel

penerimaan diri menghasilkan nilai $Z = 0,088$ dan $p = 0,250$. Hasil tes dukungan sosial 3) Hasil uji normalitas distribusi variabel dukungan sosial menghasilkan nilai $Z = 0,109$ dan $p = 0,074$. Hasil uji normalitas berbasis aturan menunjukkan bahwa sebaran unsur penerimaan diri berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Adaptasi Sosial- Penerimaan Diri	1.325	2.37	0.227	Linier
Adaptasi Sosial- Dukungan Sosial	0.833	2.25	0.669	Linier

Berdasarkan tabel 8 di atas maka dapat disimpulkan: 1) Hasil uji asumsi linearitas antara variabel adaptasi sosial

dengan penerimaan diri menunjukkan nilai F hitung $<$ F tabel yang artinya terdapat hubungan komitmen antara afektif dengan

adaptasi sosial yang mempunyai nilai *deviant from linierity* $F = 1.325 < F \text{ tabel} = 2.37$ dan $p = 0.227 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier. 2) Hasil uji asumsi linearitas antara variabel adaptasi sosial dengan dukungan sosial menunjukkan

nilai $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ yang artinya terdapat hubungan antara keterikatan karyawan dengan manajemen stres yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu $F \text{ hitung} = 1.875 < F \text{ tabel} = 2.25$ dan $p = 0.106 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

Uji Multikoleniaritas

Tabel 9. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Adaptasi Sosial- Penerimaan Diri	0.418	2.393	0.227
Adaptasi Sosial- Dukungan Sosial	0.418	2.393	0.669

Berdasarkan tabel 9 sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa 1) Hasil uji hipotesis multikoleniaritas antara variabel dukungan sosial dan penerimaan diri memiliki toleransi = 0,418 (toleransi elt; 1) dan VIF = 2,393 (VIF elt; 5) yang artinya kita dapat mengatakan bahwa tidak ada

multikolini antara kedua variabel ini. 2) Hasil uji hipotesis multikoleniaritas antara variabel adaptasi sosial dan dukungan sosial memiliki nilai toleransi = 0,418 (toleransi elt; 1) dan VIF = 2,393 (VIF elt; 5), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat multikolini antara kedua variabel.

Uji Homoskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Homoskedastisitas

Variabel	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Adaptasi Sosial- Penerimaan Diri	1.136	2.002	0.261	Homoskedatik
Adaptasi Sosial- Dukungan Sosial	-1.405	2.002	0.165	Homoskedatik

Hasil uji heteroskedasitas pada tabel 10 di atas menunjukkan hasil: 1) Hasil uji homoskedasitas antara variabel adaptasi sosial dengan penerimaan diri diperoleh nilai $t \text{ hitung} = 1.136 < t \text{ tabel} = 2.002$ dan $p = 0.261 > 0.050$ yang berarti hubungannya dinyatakan homoskedasitas.

2) Hasil uji homoskedasitas antara variabel adaptasi sosial dengan dukungan sosial diperoleh nilai $t \text{ hitung} = -1.405 < t \text{ tabel} = 2.002$ dan $p = 0.165 > 0.050$ yang berarti hubungannya dinyatakan homoskedasitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh adaptasi sosial dengan dukungan mandiri dan dukungan sosial. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, dengan menggunakan regresi model penuh dan regresi model bertahap atau sederhana. Hasil uji regresi model penuh dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Adaptasi Sosial (Y)				
Penerimaan Diri (X ₁)	38.535	2.76	0.575	0.000
Dukungan Sosial (X ₂)				

Berdasarkan tabel 26, di dapat bahwa hasil pengujian regresi model penuh menunjukkan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial dengan adaptasi sosial pada anak-anak remaja selaku korban dari berpisahanya kedua orang tua menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dengan nilai diperoleh dari hasil uji regresi berganda model penuh dengan $F_{hitung} = 38.535 > F$

$tabel = 2.76$, $Adjusted\ Rsquare = 0.575$ dan $p = 0.000$ hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal tersebut bermakna bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh antara penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Adaptasi Sosial- Penerimaan Diri	0.579	4.332	2.002	0.000
Adaptasi Sosial- Dukungan Sosial	0.272	2.261	2.002	0.027

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui hasil uji analisis regresi model bertahap menunjukkan penerimaan diri terhadap adaptasi sosial menunjukkan nilai T hitung $>$ T tabel yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai beta = 0.579, $t = 4.332$, dan $p = 0.000$.

Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya hipotesis kedua penelitian diterima, yaitu ada pengaruh penerimaan diri terhadap adaptasi sosial. T hitung $>$ T tabel yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai beta = 0.272, $t = 2.261$, dan $p = 0.027$. hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, yaitu ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap adaptasi sosial.

Penelitian ini bertujuan buat mengetahui apakah terdapat dampak penerimaan diri & dukungan sosial terhadap adaptasi sosial dalam anak yg sebagai korban perceraian orang tua. Hasil penelitian menurut analisis regresi contoh penuh menampilkan bahwa penerimaan diri & dukungan sosial terhadap adaptasi sosial dalam anak remaja yg sebagai korban perceraian orang tua menampilkan adanya dampak yg signifikan menggunakan diperoleh nilai $F = 38.535$; $R^2 = 0.575$ dan $p = 0.000$. H

al tadi sebagai dasar diterimanya hipotesis pada penelitian ini, yaitu masih ada interaksi yg positif & signifikan antara penerimaan diri & dukungan sosial terhadap adaptasi sosial. Maka bisa disimpulkan meningkat penerimaan diri dalam anak remaja yg sebagai korban perceraian orang tuanya, maka meningkat jua taraf adaptasi sosial begitu juga kebalikannya jika penerimaan diri rendah maka akan rendah jua taraf adaptasi sosialnya.

Berdasarkan penerangan diatas bisa ditarik konklusi yaitu hipotesis diterima pada penelitian ini. Kontribusi pengaruh (R^2) penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial 0.575, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya adaptasi sosial dapat dijelaskan oleh penerimaan diri dan dukungan sosial, sisanya 43.5 persen tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi sosial adalah faktor eksternal yaitu, faktor usia, fisik dan mental dan faktor internal yaitu rasa aman, emosi, penerimaan diri dan intelegensi sebagai biografi, suku, budaya dan agama, kemampuan bahasa, kemauan untuk belajar, motivasi untuk pelatihan, keterampilan komunikasi, nilai-nilai dan orientasi kepribadian (Pavlushkina,2016).

Menurut Soekanto (2000), adaptasi adalah proses adaptasi individu, kelompok dan unit sosial terhadap norma, proses perubahan atau kondisi yang diciptakan. Setiap individu yang memainkan perannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat jelas akan mengalami proses adaptasi. atau adaptasi dengan komunitas lain agar terjalin interaksi yang berkesinambungan Proses adaptasi dalam masyarakat dimulai sejak masa kanak-kanak, namun seringkali proses adaptasi atau adaptasi ini tidak berjalan sesuai keinginan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dahulu dilakukan Fadhilla (2019) dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Buksera Ulee Kareng Banda Aceh” dengan hasil terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas di yayasan Bukesra Ulee Banda Aceh dengan hasil analisis penelitian nilai $r = 0.896$ merupakan korelasi positif dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Hasil analisis regresi secara bertahap diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri terhadap penyesuaian sosial yaitu nilai $\beta = 0,579$; T hitung = 4,002 dan $p = 0,000$, hal ini menjadi dasar untuk menerima hipotesis dalam penelitian ini, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri dengan adaptasi sosial. Angka signifikan ini mengidentifikasi bahwa semakin besar penerimaan diri maka semakin besar penyesuaian sosial yang lebih besar. Menurut Maslow (1970) menegaskan bahwa orang yang sehat akan dapat menerima dirinya sendiri, mereka dapat menerima sikap bawaannya dengan keteguhan, dengan segala kekurangannya dengan segala perbedaan antara harapan dan kenyataan tanpa merasa bersalah, hal itu tidak diragukan lagi. bahwa mereka dapat diterima bahkan dalam kondisi yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila (2012) dengan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa proses adaptasi keempat subjek penelitiannya menunjukkan bahwa cara mereka beradaptasi adalah mengikuti aturan ruangan dan menjadi akrab dengan Selama proses penerimaan diri, keempat subjek ditemukan menerima situasi yang mereka alami sekarang.

Selanjutnya, hasil analisis regresi model bertahap menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial dengan nilai $\beta = 0,272$; t hitung = 2,261 dan $p = 0,027$. Sarafino dan Smith (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, perhatian dan dukungan yang tersedia dapat dirasakan. Dukungan sosial akan dipandang positif ketika individu merasakan manfaat dari dukungan yang diterimanya. Hal tersebut senada dengan pendapat Maharani & Andayani (2003) yang mengatakan konteks lingkungan yang setiap saat berubah, maka dari itu individu diharuskan untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk hubungan yang baru dan menempatkan diri dalam berbagai situasi.

Hasil uji deskriptif menunjukkan hasil pengukuran melalui skala adaptasi sosial yang terisi dan diperoleh rerata empiris 46,40 lebih tinggi dari rerata hipotetik 40 dengan kategori tinggi 43-49. adaptasi sosial atau adaptasi sosial yaitu individu dalam kehidupan di Lingkungan baru terjadi ketika proses adaptasi individu saling mempengaruhi secara terus menerus dan bergantian. Dari proses tersebut lahir suatu pola budaya dan pola perilaku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. (Fatimah, 2006). Hasil uji deskriptif menunjukkan hasil pengukuran

melalui skala penerimaan diri dan diperoleh hasil mean empirik 67.20 lebih tinggi dari mean hipotetik 60 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori penerimaan diri yang tinggi sebesar 33.3% atau sebanyak 20 orang yang mempunyai sikap penerimaan diri yang tinggi dengan nilai antara 71-80. Penerimaan diri artinya suatu kemampuan individu buat bisa melakukan penerimaan terhadap eksistensi diri sendiri. Hasil analisa, penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seseorang individu buat bisa merogoh suatu keputusan pada rangka penerimaan terhadap eksistensi diri sendiri. Sikap penerimaan diri bisa dilakukan secara realistis, namun jua bisa dilakukan secara realistik (Dariyo, 2007).

Hasil uji deskriptif menunjukkan hasil pengukuran melalui skala dukungan sosial dan rerata empiris 65,92 lebih tinggi dari rerata hipotetik 57,5 dengan kategori sedang, hal ini menunjukkan subjek berada pada kategori dukungan sosial tinggi sebesar 33,3% atau lebih sebanyak 20 orang dengan nilai 62-69. Cobb (2011) berpendapat bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat mengurangi kecenderungan kejadian yang dapat menyebabkan stres dan dukungan ini diperoleh dari hubungan sosial yang dekat, yang membuat orang merasa diperhatikan, dihargai dan senang menerimanya.

Berdasarkan output penelitian & pembahasan diatas, bisa disimpulkan bahwa masih ada imbas antara penerimaan diri & dukungan social terhadap adaptasi social dalam anak yg sebagai korban perceraian orang tua. Adaptasi sosial adalah tingkah laris buat bisa mengantisipasi suatu insiden pada masa depan (Muhliansyah, 2018). Adaptasi sosial bisa didefinisikan menjadi proses perubahan respon terhadap suatu perubahan, menghipnotis perubahan, & dampak berdasarkan perubahan dalam seorang pada suatu gerombolan sosial

sebagai akibatnya orang itu bisa atau berfungsi lebih baik pada lingkungannya menggunakan orang lain.

Kemampuan adaptasi sangat diharapkan bagi seluruh insan hakikatnya adalah makhluk sosial. Manusia akan saling berafiliasi sosial & berinteraksi satu sama lain demi kelangsungan hayati mereka, selain itu insan pula nir hanya berdiam diri tinggal pada satu loka, mereka dalam waktunya akan berpindah ke loka baru. Keadaan situasi & syarat pada loka yg usang menggunakan loka hayati yg baru pastinya akan berbeda, sang karena itu pada hal ini kemampuan mengikuti keadaan pada lingkungan baru sangat diharapkan. Adaptasi membantu seorang pada menghadapi, menjalani, & beradaptasi menggunakan suatu tekanan, keadaan lingkungan baru, sebagai akibatnya dirinya bisa melangsungkan hayati menggunakan baik.

Peneliti merasa bahwa penelitian ini belumlah sempurna dan tidak lepas dari kesalahan. Ada kendala dalam penelitian ini diantaranya yaitu tidak dilakukannya *try out* pada skala ini, karena ketebatasan jumlah subjek. Kedua, karena penyebaran skala yang dilakukan secara *online* yang membuat peneliti tidak bisa mengkondisikan subjek agar tetap fokus mengisi skala sesuai dengan keadaan subjek.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri dengan adaptasi sosial pada anak-anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan adaptasi sosial pada anak-anak remaja usia 17-23 tahun yang telah menjadi korban perceraian orang tua

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial pada anak-anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan dukungan fisik, dukungan harga diri, dukungan milik, kesehatan psikologis, kerelaan, dan penerimaan terhadap orang lain agar para korban dari perceraian orang tua tersebut bisa dengan lapang menerima dirinya, menerima keadaannya agar dapat berdamai dengan keadaan serta mampu berbaaur dengan lingkungan sekitarnya sehingga anak tersebut merasa diterima dengan baik oleh lingkungan serta bisa memberikan umpan balik yang baik untuk orang-orang disekitarnya.

2. Bagi masyarakat

Disarankan untuk selalu memberikan dukungan yang bersifat positif terhadap para korban perceraian orang tua agar korban selalu merasa diperhatikan dan merasa dihargai sehingga apa yang diberikan kepada korban bisa membuat timbal balik yang bersifat positif juga untuk masyarakat dan diharapkan untuk selalu mendukung korban untuk selalu bersifat dan berpikiran yang positif agar individu lebih bisa lagi mudah menyesuaikan diri pada lingkungan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian mengenai penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap adaptasi sosial pada anak

remaja yang menjadi korban perceraian orang tua untuk mencari lebih memperdalam aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi, terdapat sebesar 43.5 persen yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Aspek yang tidak diteliti dalam penelitian ini salah satunya adalah memiliki perasaan yang kuat, memiliki kepribadian yang matang, persepsi diri dan sikap terhadap penampilan dan menanggapi penolakan dan kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. PT Bumi Aksara
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of marriage and the family*, 8(17), 90.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada
- Cobb, S. (2011). Social support as moderator of live stress psycholomatic medicine. *Jurnal of consulting and clinical psychology*, 10(2), 44
- Dariyo A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. PT Refika Aditama
- Demaray, M. K., Malecki, C. K., Davidson, L. M., Hodgson, K., & Rebus, P. (2005). The realitionship between social support and student adjustment: A longitudinal analysis. *Journal psychology in the school*. 42(7), 186-197.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi perkembangan*. Pustaka Setia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research*. Fakultas Psikologi UGM

- Handayani, M. M. (2000). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Insan*, 17(3), 135-144
- Kasiram, Moh. (2008). *Metodologi penelitian*. UIN-Malang Pers.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality, Third Edition*. United States of America: Longman Inc
- Matinka, D. (2011). *Pengaruh keluarga broken home terhadap pendidikan remaja*. Karya ilmiah. Universitas Singa Perbangsa.
- Muhliansyah, Adriansyah, M. A., Rasyid, M., Anindya, P. P., & Diana. (2019). Konstruksi alat ukur adaptasi lingkungan. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 123-130
- Mutadin, Zainun. (2002, February 10). Penyesuaian diri remaja. <https://www.epsikologi.com>
- Olson, D. H & DeFrain, J. (2003). *Marriage and family: Intimacy, diversity and strength*. McGraw Hill
- Pavlushkina, T. V, Schepkina, N. K. , Dvoryankina, E. K. , Kazinets, V. A. , Ledovskikh, I. A. , Tabachuk, N. P., Ashrafullina, G. S. (2016). Pedagogical Support of Foreign Students Social Adaptation in Russian University, *Journal of International Review of Management and Marketing*. 6, 69-75
- Rueger, S. Y. Malecki, C. K. & Demaray M. K. (2008). *Relationship between multiple sources of perceived social support and psychological and academic adjustment in early adolescence. Comparisons Across Gender*.
- Santrock, J. W. (2000). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Erlangga
- Sarafino, E. P. (2012). *Healthy psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons Inc
- Sari, E.P & Nuryoto, S (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. No. 2. ISSN: 0215-8884.
- Soekanto. (2000). *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.